



Persamaan Kebudayaan Bali Dan Banyuwangi Ditinjau Dari Aspek Historis Hubungan Kerajaan Blambangan Banyuwangi Dan Kerajaan Mengwi Bali

Similarities Between Balinese and Banyuwangi Cultures Reviewed from the Historical Aspect of the Relationship Between the Blambangan Kingdom of Banyuwangi and the Mengwi Kingdom of Bali

Riski Bagus Prakoso¹, I Ketut Ardhana², Anak Agung Inten Asmariati³

Universitas Udayana

Email : riskibagasprakoso17@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 14-04-2025

Revised : 16-04-2025

Accepted : 18-04-2025

Published : 20-04-2025

Abstract

The relationship between Bali and Banyuwangi in the past until now is very close, apart from the geographical position, the relationship between Bali and Banyuwangi is also influenced by elements of past history, where in the past one of the kingdoms in Bali, namely Mengwi, once controlled the Blambangan Kingdom in Banyuwangi. one of the causes of the close relationship between Bali and Banyuwangi, besides that it cannot be denied that the result of a close relationship since ancient times has led to cultural similarities and differences between Bali and Banyuwangi due to cultural acculturation, several cultures in Bali and Banyuwangi have basic similarities. such as barong art which has the same form and meaning. This study uses a qualitative descriptive method using available sources. The purpose of this study is to compare the similarities and differences between Balinese and Banyuwangi cultures to the readers.

Keywords : Bali, Banyuwangi, culture, Blambangan, Mengwi

Abstrak

Hubungan Bali dan Banyuwangi dahulu hingga sekarang sangatlah erat, selain karena letak posisi geografis yang dekat hubungan antara Bali dan Banyuwangi juga dipengaruhi oleh unsur sejarah masa lampau yang dimana dahulu salah satu Kerajaan di Bali yakni Mengwi pernah menguasai Kerajaan Blambangan yang ada di Banyuwangi hal inilah merupakan salah satu penyebab dari eratnya hubungan antara Bali dan Banyuwangi, selain itu tidak bisa dipungkiri akibat dari hubungan yang sudah erat sejak jaman dahulu menyebabkan adanya persamaan dan perbedaan kebudayaan antara Bali dan Banyuwangi akibat akulturasi budaya, beberapa kebudayaan di Bali maupun di Banyuwangi memiliki persamaan yang mendasar seperti kesenian barong yang memiliki kesamaan bentuk dan makna. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan sumber-sumber yang telah tersedia. Tujuan Penelitian ini untuk membandingkan persamaan dan perbedaan budaya Bali dan Banyuwangi kepada para pembaca.

Kata Kunci : Bali, Banyuwangi, budaya, Blambangan, Mengwi

PENDAHULUAN

Pada awalnya latar belakang hubungan Banyuwangi dan Bali bermula pada Wilayah yang saat ini membentuk Kabupaten Banyuwangi di ujung timur Tapal Kuda di Pulau Jawa pernah menjadi pusat kerajaan Blambangan yang beragama Hindu. Nama wilayah “Blambangan” juga disebut dalam kakawin Nagarakretagama, maka wilayah ini telah ada sejak sebelum tahun 1365. Setelah runtuhnya kerajaan Majapahit pada awal abad ke-16, Blambangan menjadi kerajaan Hindu yang terakhir di Pulau Jawa. Setelah runtuhnya Majapahit, Blambangan berfungsi sebagai



penyangga antara kesultanan Mataram Islam, yang muncul pada akhir abad ke-16 di Jawa Tengah, dan wilayah-wilayah Gelgel, Buleleng, dan Mengwi di Pulau Bali yang beragama Hindu. Orang Bali menggunakan perdagangan dengan Blambangan untuk meningkatkan ekonomi pulau mereka, yang sebelumnya terpuruk oleh perang. Keberadaan Blambangan juga merupakan salah satu alasan kesultanan Mataram tidak bisa menyebarkan pengaruh Islam ke Pulau Bali di bagian timur.

Di saat bangsa Mataram dan Bali mengkonsolidasikan wilayah mereka sendiri di barat dan timur, Blambangan menjadi rentan terhadap pengaruh luar, bahkan terhadap Maskapai Dagang Hindia Timur (VOC). Pada awal abad ke-18, Blambangan menjadi negara bawahan raja-raja Buleleng. Ketika Buleleng dikalahkan dalam perang dengan Mengwi pada tahun 1726, Blambangan berpindah menjadi negara bawahan Mengwi. Menurut Sri Margana, kedaulatan Blambangan yang berada di bawah raja-raja Mengwi merupakan momen penting dalam sejarah budaya Blambangan: Mengwi mempengaruhi Blambangan dengan menciptakan persekutuan perkawinan daripada dengan menempatkan perwiranya sendiri dalam pemerintahan. [Penguasa Mengwi] Gusti Agong menawarkan seorang putri Bali kepada pangeran Blambangan, Danureja (1720-an s.d. 1736), sebagai selir (istri kedua) dan pada saat yang sama Gusti Agong menikahi putri Danureja, Mas Ayu Ratu. Persekutuan semacam itu juga dilakukan oleh anggota-anggota lain dari kaum bangsawan Blambangan dan secara bertahap oleh orang-orang biasa juga. Setelah beberapa dekade, perkawinan campuran tersebut jelas telah mulai menandai demografi dan budaya Blambangan.

Orang peranakan keturunan perkawinan antara bangsawan Blambangan dan Mengwi menjadi penduduk yang dikenal saat ini sebagai wong osing. Pengaruh raja-raja Mengwi di Blambangan berlanjut hingga 1767, ketika Belanda memutuskan untuk menyerang wilayah itu untuk mencegah pedagang opium Inggris mendapatkan pengaruh dengan penduduk setempat. Pada saat Blambangan runtuh, budayanya telah berubah secara permanen melalui perkawinan campuran dengan orang Bali Mengwi. Wong osing telah menjadi kehadiran permanen di masyarakat Blambangan, dan mereka terus berada di wilayah Banyuwangi saat ini.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Sejarah Kerajaan Mengwi yang pernah menguasai Kerajaan Blambangan, untuk mengetahui penyebab sejarah kerajaan Blambangan yang pernah dikuasai oleh Kerajaan Mengwi, untuk mengetahui persamaan dan perbedaan budaya antara Bali dan Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari tahapan heuristik, kritik sumber, Interpretasi, dan yang terakhir adalah historiografi. Penulis melakukan wawancara, dan studi kepustakaan. Data-data tersebut dapat bersumber dari naskah, wawancara, catatan lapangan, maupun sebuah dokumen dan jurnal bidang kajian sejarah yang kemudian dideskripsikan, dirangkai, serta disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas dari suatu permasalahan yang akan diteliti. Tahap kedua yaitu melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang didapatkan dari narasumber di lapangan. Kritik di dalam metode sejarah di bagi menjadi dua bagian tertentu yaitu “kritik ekstren” dan “kritik intern” (Kuntowijoyo, 2003). Kemudian data yang telah terkumpul selanjutnya dikembangkan dengan menggunakan teori sejarah.



PEMBAHASAN

1. Sejarah Kerajaan Blambangan di Banyuwangi



Gambar 1. Kerajaan Blambangan di Banyuwangi

Sumber : Website Banyuwangi

Menjelang awal abad ke-15, pada tahun 1489, putra Menak Sembar (penguasa Lumajang) cucu Lembu Miruda (penguasa Tengger) yang bernama Bima Konkar telah meneguhkan dirinya sebagai penguasa di semenanjung Blambangan. Dari laporan Tome Pires, Bima Konkar memiliki putra bernama Menak Pentor (1500-1546) yang berhasil memperluas wilayah Blambangan. Wilayahnya meliputi ujung timur Jawa Timur hingga Lumajang di bagian selatan dan Panarukan di utara. Letaknya pun cukup strategis, karena dikelilingi oleh lautan di ketiga sisinya, sehingga banyak memiliki pelabuhan. Salah satu pelabuhan di pesisir utara Blambangan yang paling terkenal adalah Panarukan, yang menjadi salah satu persinggahan terpenting bagi kapal-kapal yang hendak melanjutkan pelayaran ke Maluku untuk berdagang rempah-rempah. Di bawah kekuasaan Menak Pentor, Blambangan menjadi kerajaan yang kuat, kaya, dan makmur (Arifin, W. P., (1995).

Kemudian pada tahun 1638, giliran Kesultanan Mataram menyerang dan menduduki Blambangan, hingga membuat Tawang Alun I terpaksa melarikan diri, sedangkan putra mahkotanya, Mas Kembar, menjadi tawanan. Dibawah kekuasaan Kesultanan Mataram, pada tahun 1645, Mas Kembar naik tahta dengan gelar Prabhu Tawang Alun II, Blambangan kembali menyatakan diri sebagai wilayah yang merdeka, dan akibatnya pertempuran antara Mataram dan Blambangan pun terjadi kembali, dan berakhir dengan kemenangan Mataram. Menyebabkan Tawang Alun II memindahkan pusat kerajaan Blambangan ke selatan, ke daerah Macanputih dan pelabuhan utama ke Muncar. Dibawah pemerintahan Tawang Alun II, kerajaan Blambangan maju dengan pesat di mana kekuasaannya menyatu dari Bali, Banyuwangi, Jember hingga ke Lumajang.

Kemudian, usaha para penguasa Mataram dalam menundukkan Blambangan mengalami kegagalan. Hal ini mengakibatkan kawasan Blambangan (dan Banyuwangi pada umumnya) tidak pernah masuk ke dalam budaya Jawa Tengah. Maka dari itu, sampai sekarang kawasan Banyuwangi memiliki ragam bahasa yang cukup berbeda dengan bahasa



Jawa baku. Pengaruh Bali-lah yang lebih menonjol pada berbagai bentuk kesenian dari wilayah Blambangan.

2. Sejarah Kerajaan Mengwi di Bali



Gambar 2. Kerajaan Mengwi di Bali

Sumber : Website Bali

Kerajaan Mengwi adalah sebuah kerajaan di Bali yang dahulu diceritakan diperintah oleh raja-raja dengan dinasti yang berbeda-beda secara turun temurun yaitu Sekitar tahun 1408 M, pemerintahan dikendalikan oleh Dinasti Tegeh Koriyang sebagaimana disebutkan Babad Mengwi dalam sejarah Puri Pemecutan, raja-raja yang memerintah yaitu Kyai Made Tegeh yang kemudian bergelar Kyai Agung Anglurah Mengwi I Kyai Gede Tegal sebagai Kyai Agung Anglurah Mengwi II. Kyai Ngurah Pelayun yang bergelar Kyai Agung Anglurah Mengwi III. Kyai Ngurah Agung yang bergelar Kyai Agung Anglurah Mengwi IV. Kyai Ngurah Tegeh yang bergelar Kyai Agung Anglurah Mengwi V. Kyai Ngurah Gede Agung yang bergelar Kyai Agung Mengwi VI bersama Ngurah Cemenggon Beringkit beserta Ngurah Ngui {Petandakan} menyerahkan kerajaan serta mandat kekuasaan kepada Gusti Agung Putu yang ketika itu berada di Puri Belayu. Selanjutnya sekitar tahun 1686 M, kekuasaan atas Mengwi dipegang oleh Dinasti I Gusti Agung Putu, putra dari I Gusti Agung Maruti yang dahulu sebagai penguasa Kerajaan Gelgel.

Serangan Badung ke Mengwi pada 1891 penyerangan ini diceritakan dibawah perintah Nararya Agung Ngurah Alit Pemecutan (1860 – 1901) sebagai raja Badung (dinasti Denpasar ke-V), yaitu kakanda dari Nararya Agung Made Ngurah Pemecutan (Ida Tjokorde Ratu Made Agung Gede Ngurah Pamecutan 1876 – 1906 alias Bethara Mur ring Rana) yang menciptakan Perang Puputan Badung 1906 itu penyerangan kerajaan Badung ke kerajaan Mengwi tidak dalam bentuk perang besar, sehingga tidak banyak korban baik manusia maupun harta benda. Sebagai tambahan, Kerajaan Mengwi dalam beberapa Babad juga diceritakan Dalam Babad Puri Andhul Jembrana, juga diceritakan, putra Ki Gusti Blambang Murti yang bernama Gusti Gede Giri, setelah Kerajaan Jembrana ditaklukan oleh Mengwi, sangat tunduk dan bakti terhadap Mengwi dan sering menghadap bersama putranya. Sangat berbahagia dan sejahtera. Dalam cikal bakal raja-raja Mengwi dimana pada zaman dahulu



warga 40 orang yang menyembah roh Ki Pasek Badak dijadikan laskar kerajaan bernama Bala Putra Dika Bata.

3. Pura Agung Blambangan Bukti Jejak Historis Kerajaan Mengwi



Gambar 3. Pura Agung Blambangan

Sumber : Website Banyuwangi

Pura Agung Blambangan di Desa Tembok Rejo, Kecamatan Muncar, merupakan pura terbesar dari 92 buah pura lainnya yang ada di Banyuwangi, Jawa Timur. Kawasan suci seluas 1.375 m² ini diresmikan bertepatan dengan Hari Raya Kuningan, Sabtu, 28 juni 1980. Bagaimana muasal pura dengan Padmasana setinggi 10,6 meter ini dibangun? Tim Bali Express (Jawa Pos Group) yang dipimpin Direktur Made Rai Warsa ditemani Gede Agus Suantra, dan I Komang Gede Doktrinaya, meluncur berkendara sekitar 1 jam 15 menit dari Pelabuhan Ketapang Banyuwangi menuju lokasi Pura Agung Blambangan. Mencari Pura Agung Blambangan tak terlalu sulit. Tak bakalan tersesat jauh bila ragu, karena sebagian warga di pinggir jalan mengetahuinya. Tiba di Jalan Tembok – Kemendung, kemudian berbelok kiri di jalan menuju pura, tepatnya berada di kawasan Jalan Denpasar. Areal parkir cukup luas di sekitar pura, dan terdapat pula sarana kamar mandi dan warung penduduk sekitar yang tertata rapi. Sejumlah pamangku sudah siaga, bahkan ada yang berada di luar pura.

Salah seorang pemangku Pura Agung Blambangan, Mangku Paimin, se usai memimpin persembahyangan menyambut hangat Bali Express (Jawa Pos Group), dan bersedia meluangkan waktunya untuk membeber muasal adanya Pura Agung Blambangan. “Pura Agung Blambangan, awalnya merupakan situs Umpak Songo, peninggalan zaman Kerajaan Blambangan,” tutur pria yang usianya sudah berkepala tujuh ini. Nama Pura Agung Blambangan, lanjutnya, dilatarbelakangi oleh sejarah perkembangan agama Hindu di Jawa Timur, di mana pada bagian Timur dari zaman Kerajaan Majapahit, wilayah ini telah disebut Blambangan (Koentjaraningrat, 2002). Dikatakannya, masyarakat setempat meyakini tempat di sekitar Desa Blambangan adalah pusat Kerajaan Blambangan. Keyakinan ini dikarenakan terdapat penemuan peninggalan sejarah mengenai Kerajaan Blambangan. Selain itu, lanjutnya, terdapat pula situs Umpak Songo yang hanya berjarak satu kilometer arah timur Pura Agung Blambangan, Banyuwangi. Zaman dahulu, banyak warga menemukan benda-benda sejarah ketika menggali tanah di sekitar lokasi, seperti genta kuningan dan berbagai



perabot terbuat dari keramik China. Ada juga pernah menemukan arca dan berbagai benda bertuah lainnya. Ditemukan juga situs Bale Kambang di Desa Blambangan, Muncar. Konon tempat ini adalah tempat pertemuan rahasia raja Blambangan. Bale Kambang kini sudah tertimbun oleh pepohonan. Bentuknya menyerupai bukit yang menjulang tinggi. Di sekitarnya terlihat jelas tanah mendatar mirip bekas kolam. Menilik bahasanya, Bale Kambang diartikan sebagai balai yang dibangun di atas air. Ada juga yang menyebut balai ini adalah kaputren Permaisuri Raja Blambangan.

Mangku Paimin yang mengaku tak bisa apa-apa ini, hanya menemani dan turut memohonkan kepada leluhur orang Bali (Hindu) yang berstana, agar permohonan umat yang tangkil bisa dikabulkan. “Saya berkeyakinan dengan pilihan saya karena sudah perintah lelangit. Lima hari jelang saya didapuk jadi pamangku, istri saya bermimpi kepala saya ditancap dan dihiasi janur di kepala di Pura Agung Blambangan. Dan, lima hari kemudian, ternyata saya dipilih oleh warga untuk jadi pamangku,” tuturnya. Tentu saja, tugas ini sangat sulit baginya, namun berkat dorongan spirit istri, juga mempertimbangkan sejarah masa lalu, akhirnya dia mantap dengan keputusannya untuk ngayah.

Sebelum dibangun seperti sekarang, lanjutnya, pura masih dipagar bambu, dan demi keamanan dijaga aparat. “Awalnya disungung 40 kepala keluarga, kini terus berkembang dan sudah ada 16 pamangku yang bertugas bergiliran,” bebernya. Soal pawisik (bisikan gaib), diakuinya kerap diberikan oleh beliau yang berstana yang mereka sebut sebagai leluhur umat Hindu. Mangku Paimin tak mau membeber apa saja pawisik yang diterimanya. Untuk urusan niskala atau gaib, mengorek keterangan dari Mangku Paimin sangat sulit, bahkan kerap mengalihkan pembicaraan. Namun, patut disyukurinya sejak jadi pamangku 1969, fisiknya tak pernah ada masalah karena ada semangat ngayah dan bakti. “Saya hanya memohon kepada beliau. Saya juga tak bisa apa apa soal kepamangkuan, tapi beruntung pihak pemerintah terus memberikan. penataran, sehingga perlahan bisa melakukan tatacara sebatas kemampuan yang bisa,” akunya. Soal pengalaman unik? Mangku Paimin pernah diminta sejumlah warga untuk memohonkan secara niskala, sekaligus diminta memercikkan tirta di semua lokasi pencoblosan pemilihan Kepala Desa. “Kebetulan yang dimohonkan akhirnya jadi pemenang. Entah itu kebetulan atau tidak, tapi saya meyakini bahwa ada restu dari beliau yang berstana di pura,” ungkapnya.

Tahun 1676 Pangeran Tawangalun berhasil membebaskan diri sebagai raja bawahan (vasal) dari kekuasaan Kerajaan Mataram. Karena itu, rakyat Blambangan, khususnya masyarakat Banyuwangi masih tetap mengenangnya. Beberapa nama diabadikan sebagai nama kelembagaan, seperti nama terminal bus di Desa Jubung-Jember, Radio Tawangalun, pemancar di Kota Genteng, nama tempat suci Pura Tawangalun di Pancer, Pesanggaran, Banyuwangi. Wilayah Blambangan kemudian berada di bawah kekuasaan Kerajaan Mengwi sejak tahun 1736, dan menempatkan Pangeran Menak Jingga sebagai raja bawahan. Menak Jingga adalah putera Pangeran Danureja, dan menjadi raja terakhir Blambangan yang berdarah Tawangalun. Adiknya Mas Sirna menjabat sebagai patih dengan nama Wong Agung Wilis (gelar Jawa, setara dengan Anak Agung di Bali). Selanjutnya, Gusti Gede Lanangjaya dari Denpasar diutus oleh Raja Mengwi untuk melantik Pangeran Menak Jingga dan Mas Sirna.



Di lain sisi, hubungan Pangeran Menak Jingga dengan patihnya Wong Agung Wilis tidak harmonis. Wong Agung Wilis dicurigai berniat merebut kekuasaan. Itu sebabnya kedudukannya diganti oleh Mas Sutawijaya (putranya sendiri) sebagai patih kiwa dan Mas Sutanegara (kemenakan raja) sebagai patih tengen. Wong Agung Wilis pergi mengembara bertapa ke pesisir pantai selatan, ke gunung-gunung, ke gua-gua yang angker dan mendirikan pesraman di tempat yang sekarang disebut Desa Sanggar. Sehingga, Wong Agung Wilis terkenal sebagai orang yang sangat keramat dan sakti. Pejuang-pejuang rakyat Blambangan generasi berikutnya yang melawan VOC dipercaya sebagai titisan Wong Agung Wilis. Selain itu, Pangeran Menak Jingga juga membunuh Senapati Blambangan yang bernama Rangga Satata, atas hasutan anaknya Mas Sutawijaya.

Berita terbunuhnya Rangga Satata sampai ke Raja Mengwi. Raja Mengwi murka kemudian mengirim bala tentara yang dibantu Wong Agung Wilis menyerbu Blambangan. Pangeran Menak Jingga melarikan diri, mengungsi ke gunung Gumitir (Merawan), terus ke Senthong (sekarang Bondowoso), Basuki, Banger (sekarang Prabalingga), dan Lumajang. Di Lumajang utusan Wong Agung Wilis bertemu dengan Pangeran Danuningrat, dan berhasil membujuk untuk diajak ke istana Blambangan. Dari istana Blambangan, utusan Raja Mengwi mohon pamit dengan membawa Pangeran Menak Jingga ke Bali. Sampai di Mengwi, pangeran berdarah Tawangalun ini dieksekusi mati. Pangeran Menak Jingga alias Raden Mas Sepuh (dalam Babad Bali disebut Pangeran Blambangan) dibunuh di Pantai Seseh. Eksekusi atas perintah Raja I Gusti Ayu Oka ini, dilakukan oleh I Gusti Agung Kamasan dari Puri Sibang dan Mekel Munggu.

Sesaat sebelum menghembuskan napas terakhirnya, Pangeran Blambangan mengutuk Kawyapura atau Mangupura (Kerajaan Mengwi) akan mengalami masa-masa surut. Setelah wafat, Pangeran Blambangan dibuatkan Meru Tumpang Solas, yang disembah oleh orang-orang di Desa Munggu, Cemagi, dan Sibang. Selanjutnya, Ki Gusti Ngurah Kaba-Kaba bersama adiknya Ki Gusti Ngurah Kutha Bedha, diangkat oleh Raja Mengwi sebagai penguasa Blambangan, menggantikan Pangeran Menak Jingga. Disebut Kaba-kaba karena berasal dari Desa Kaba-Kaba, Kecamatan Kediri, Tabanan. Keduanya setelah diangkat sebagai Raja dan patih oleh Raja Mengwi, segera berangkat ke Blambangan dengan pasukan berjumlah 300 prajurit, dipimpin Ki Tumbakbayuh dan Ki Gajah Gulingan. Mereka berangkat lewat Pantai Seseh sampai di Blambangan disambut oleh para mantri punggawa. Penguasa Bali ini beristana di Lemah Bang (sekarang Rogojampi, Banyuwangi). Pada awal masa pemerintahannya Ki Gusti Ngurah Kaba-Kaba telah melanggar pesan dan amanat Raja Mengwi.

Pengangkatan Mantri Ki Mas Anom dan Mas Weka oleh Ki Gusti Ngurah Kaba-Kaba mempunyai pamerih tertentu. Ki Gusti Ngurah Kaba-Kaba ternyata doyan perempuan Banyuwangi. Kedua mantri ini diperintahkan menyediakan gadis-gadis Banyuwangi. Mas Anom merasa sedih, tiap hari, siang-malam hanya wanita saja yang dibicarakan oleh penguasa Bali ini. Mas Anom pun waswas meninggalkan rumahnya, karena isterinya di rumah sering diganggu. Tidak tanduk Ki Gusti Ngurah Kaba-Kaba bersama patihnya Kutha Bedha, benar-benar menyimpang dari misi yang diembannya. Rakyat Blambangan semakin tidak bersimpati atas kekuasaan Kerajaan Mengwi ini, terlebih lagi didengar berita bahwa Pangeran Menak Jingga (Raden Mas Sepuh) dibunuh di Pantai Seseh.



Kebencian rakyat Blambangan kepada penguasa dari Bali semakin memuncak. Mantri Wedana Mas Anom berbalik haluan. Ia memimpin pasukan Blambangan menyerbu kediaman Ki Gusti Ngurah Kaba-Kaba bersama Patihnya Ki Gusti Ngurah Kaba-Kaba, Kutha Bedha. Melihat kekuatannya tidak berimbang, kedua penguasa Bali itu memutuskan melakukan puputan. Ki Mas Anom berhasil memenggal kedua kepala penguasa dari Bali itu. Sementara istri-istrinya bunuh diri sebagai tanda setia dan mencegah untuk dijadikan istri boyongan alias rampasan. Ki Mas Anom kemudian menyerahkan kedua kepala mantan penguasa dari Bali itu kepada Komandan VOC Letnan Edwin Blangke. Sejak itu kemenangan demi kemenangan VOC mulai tampak. Orang-orang Bali yang melarikan diri dan bersembunyi di hutan-hutan digiring ke markas VOC dan dibunuh. Dengan demikian berakhir sudah kekuasaan Kerajaan Mengwi, selanjutnya Blambangan memasuki babak baru di bawah kekuasaan VOC. Selanjutnya VOC mengangkat Sutanagara dan Wasengsari sebagai Bupati dan wakilnya.

Kedua pemimpin baru Blambangan ini dipaksa memeluk agama Islam oleh Kumpeni untuk menjauhkan para pemimpin dan rakyat Blambangan dari pengaruh laten Bali. Sementara rakyat Blambangan sendiri sangat anti Mataram, karena teringat oleh pengerusakan wilayahnya yang dilakukan oleh bala tentara Sultan Agung, Raja Mataram. VOC ternyata kesulitan mencari pejabat bupati yang benar-benar loyal kepada pihaknya. Bupati Sutanagara diberhentikan, Kartanagara diangkat sebagai penggantinya. Kartanagara juga menjabat sebentar, dia digantikan dengan Ki Mas Rempeg. Masa pemerintahan Ki Mas Rempeg terjadi perlawanan rakyat, yang disebut Perang Bayu. Perang Bayu adalah perangnya rakyat Blambangan yang didukung oleh bala tentara Bali melawan pihak VOC, yaitu Madura dan Mataram. Seorang tentara VOC yang bernama Serma Van Schaar tewas, mayatnya dimasak dan dimakan bareng oleh bala tentara Blambangan. Sedangkan potongan kepalanya ditancapkan pada sebatang kayu, dipertontonkan berkeliling kepada rakyat Blambangan. Berita ini membuat pihak VOC marah besar. VOC membalasnya dengan menangkap dan menenggelamkan orang-orang yang dicurigai melakukan aksi tersebut. Bupati Blambangan selanjutnya yang diangkat VOC adalah Mas Alit Wiraguna. Atas perintah VOC, Bupati Wiraguna melakukan pengusiran terhadap para pendeta Hindu etnis Bali. Masa pemerintahan Bupati Wiraguna juga tidak luput dari perlawanan sejumlah pejuang rakyat Blambangan yang masih seagama dengan rakyat Bali, meskipun perlawanannya berskala lebih kecil.

VOC dibubarkan tanggal 31 desember 1799 dan diganti oleh Pemerintah Hindia – Belanda, yang menguasai Blambangan sampai 1942. Dalam masa itu, Inggris sempat menyela menguasai Blambangan tahun 1811 – 1816. Dari tahun 1800 – 1942, perlawanan rakyat Blambangan sudah mereda. Pulau Bali juga sudah dikuasai Belanda melalui Puputan Klungkung sejak tahun 1908.

4. Persamaan Budaya Bali dan Banyuwangi

Kesenian masyarakat Banyuwangi dan Bali memiliki kemiripan. Kemiripan tersebut terlihat dari kesenian barongnya. Meskipun memiliki nama yang berbeda, yaitu Barong Prejengan asal Banyuwangi dan Barong Keket asal Bali, keduanya memiliki beberapa kemiripan dari segi penampakan bentuk barong dan alunan musiknya. Daerah Banyuwangi dan Bali tidak hanya berdekatan secara geografis, tetapi juga mempunyai kedekatan dari segi keseniannya. Kedekatan tersebut terlihat dari miripnya kesenian yang dimiliki Banyuwangi maupun Bali, seperti kesenian barong dan tari gandrungnya. Sebagai contoh, kesenian barong



ini di dalam masyarakat Banyuwangi dikenal dengan Barong Prejengan dan di dalam masyarakat Bali dikenal dengan Barong Keket. Perbedaan mendasar dari keduanya adalah kepala barong Banyuwangi lebih kecil dibandingkan barong Bali. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada adanya sayap dan mahkota pada barong Banyuwangi. Hal tersebut berbeda dengan barong Bali yang tidak mempunyai sayap maupun mahkota. Dari warna yang dominan pada barong pun memiliki perbedaan, yaitu barong Banyuwangi memiliki variasi warna yang beragam dengan dominasi warna merah, sedangkan barong Bali tidak memiliki beragam warna dan dominasi warnanya lebih ke arah warna emas atau kuning.

Pada suatu ketika Malahan, Pak Bonang Prasunan, anak dari Hasnan Singodimayan yang merupakan seorang tokoh kesenian di Banyuwangi (saat ditanya melalui telepon) menyebutkan bahwa kesamaan kesenian yang dimiliki Banyuwangi dengan Bali bukan karena kerajaan di Bali pernah menduduki Banyuwangi atau Blambangan. Ia menegaskan kalau kesamaan kesenian itu didasarkan pada agama Hindu yang dulu dianut oleh Kerajaan Blambangan. Sebelum agama Hindu terdesak oleh Islam selepas Kerajaan Majapahit runtuh, peninggalan masyarakat penganut Hindu banyak di Kerajaan Blambangan karena kerajaan ini masih menganut agama Hindu. Seiring perkembangan waktu, banyak (Margana, S., 2012) penganut Hindu yang menyebrang ke Pulau Bali walaupun tidak semua.

KESIMPULAN

Dari hasil pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa persamaan kebudayaan Bali dan Banyuwangi ditinjau dari hubungan masa lampau Kerajaan Mengwi dan Blambangan menunjukkan bukti sejarah yang kuat yang dimana kerajaan Mengwi di Bali pernah menduduki Kerajaan Blambangan yang berada di Banyuwangi, hal ini menunjukkan hubungan yang sudah terjalin erat antara kerajaan Mengwi di Bali dan Kerajaan Blambangan di Banyuwangi, selain itu bukti sejarah lainnya adanya pura agung Blambangan di daerah Muncar Banyuwangi sebagai salah satu bukti hubungan kerajaan Mengwi dan Blambangan, selanjutnya terkait persamaan dan perbedaan budaya sudah tampak jelas buktinya, karena tidak bisa dipungkiri dahulu sebagian besar masyarakat Banyuwangi juga memeluk hindu maka tak heran kesenian yang berada di Banyuwangi hampir mirip dengan kesenian yang berada di Bali seperti barong, bahkan bahasapun ada beberapa kemiripan, jadi bisa dikatakan budaya Bali dan Banyuwangi pernah mengalami akulturasi yang membuat keduanya saling memiliki keunikan tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. 2015. *Sejarah Bali Dari Prasejarah Hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press.
- Arifin, W. P. 1995. *Babad Blambangan*. Yogyakarta: Ecole Francaise d'Extreme Orient bekerja sama dengan Yayasan Bentang Budaya.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: sebuah pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ayatrohaedi. 2002. *Pedoman penelitian dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.



Margana, S. 2012. *Ujung timur Jawa 1763—1813: perebutan hegemoni Blambangan*. Jakarta: Pustaka Infada.